BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

ANALISIS LAGU *MUPUS LAYU* KARYA KI AJI SETYAJI MELALUI PENDEKATAN EKSPRESIF

Titis Sabdowati[1)], Gabira Sukma Hastuningrum[2)], Avi Meilawati[3)]
[1)] Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: titis2391fbsb.2023@student.uny.ac.id
[2)] Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: gabirasukma.2023@student.uny.ac.id
[3)] Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email : avimeilawati@uny.ac.id

Abstract

Literary works such as songs are expressions of the author's ideas, feelings, and life experiences. The song *Mupus Layu* is the work of Ki Aji Setyaji, a famous composer from ISI Surakarta, which was created in 2019. This song is the focus of analysis to reveal the outpouring of the author's heart, which is bound by the dynamics of love and Javanese literature. This study aims to analyze the lyrics of the song to understand the author's expressions and thoughts through an approach that emphasizes the process of creating a work from the author's soul, by dissecting the lyrics verse by verse in depth. The results of the analysis show lyrics that tell of the incomparable beauty of the beloved, describe a radiant face that is difficult to forget, tell of the heartbreak when the beloved is with someone else, and describe surrender to the will of the Almighty. Overall, this song reflects a story of unrequited love, in which the creator surrenders to God's will even though his heart is broken, thus enriching the understanding of emotional expression in Javanese oral literature.

Keywords: Mupus Layu, expressive, Ki Aji Setyaji.

Abstrak

Karya sastra seperti lagu merupakan ekspresi pengarang atas gagasan, perasaan maupun pengalaman kehidupan. Lagu *Mupus Layu* merupakan karya Ki Aji Setyaji yakni seorang komposer terkenal dari ISI Surakarta yang diciptakan pada tahun 2019. Lagu ini menjadi fokus analisis untuk mengungkapkan curahan hati dari sang penulis uang terikat dinamika cinta dan sastra Jawa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lirik lagu guna memahami maksud ekspresi dan pikiran pencipta melalui pendekatan yang menekankan proses penciptaan karya dari jiwa pengarang, dengan membedah lirik per bait secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan lirik yang menceritakan tentang kecantikan pujaan hati yang tak tertandingi oleh apapun, menggambarkan wajah bercahaya yang sulit dilupakan, menceritakan kehancuran hati saat pujaan hatinya bersanding dengan orang lain, dan menggambarkan kepasrahan pada takdir dari Sang Maha Kuasa. Secara keseluruhan, lagu ini merefleksikan kisah cinta sepihak yang pupus, di mana pencipta pasrah pada ketentuan Tuhan meski hatinya hancur, sehingga memperkaya pemahaman ekspresi emosional dalam sastra Jawa lisan.

Kata Kunci: Mupus Layu; ekspresif; Ki Aji Setyaji.

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah media bagi pencipta untuk mengekspresikan gagasan, emosi, maupun pengalaman pribadi kepada pembaca maupun pendengar. Karya sastra menjadi wujud manifestasi kreativitas manusia lahir dari adanya interaksi mendalam antara kehidupan pengarang dan proses kreatif yang melibatkan warisan bawah sadar. Proses kreatif ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, spiritualitas, dan perasaan yang terwakili dalam lirik dan melodi (Dibia: 2019). Menurut Endraswara (2013: 96) karya sastra merupakan hasil dari sebuah kondisi pikiran dan ide-ide penulis dalam keadaan setengah sadar yang kemudian diproses dan disampaikan dalam bentuk yang sepenuhnya sadar. Pendekatan ini menjadikan analisis sastra tidak hanya dilakukan secara struktural, melainkan juga melalui eksploratif terhadap dimensi psikologis dan personal pengarang.

Di antara berbagai genre sastra, lagu muncul sebagai genre yang paling mencolok karena menggabungkan elemen verbal (lirik) dan nonverbal (nada, irama, serta alat musik yang mengiringi). Lagu tidak semata berfungsi sebagai hiburan saja, melainkan juga sebagai media penyampaian pesan tersirat dari pengarang yang penuh dengan makna (Amir, 2016). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis lagu secara mendalam adalah pendekatan ekspresif. Menurut Semi (1984), pendekatan ekspresif adalah suatu cara yang memfokuskan perhatian kepada usaha pengarang untuk menyampaikan pemikiran atau ide-idenya ke dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ekspresif ini menekankan kepada pengarang dalam mengungkapkan atau mencurahkan segala pikiran, perasaan, maupun pengalaman pengarang ketika melakukan proses penciptaan karya sastra khususnya lagu. Lagu dapat dipresentasikan secara solo, duet, trio, maupun *choral*. Sehingga mampu memperluas daya jangkau ekspresinya. Dalam konteks Indonesia, terutama sastra Jawa lisan, lagu sering kali menjadi sarana curahan hati yang sarat dengan filosofi budaya, seperti konsep *narima* (menerima) terhadap takdir dan dinamika asmara yang penuh metafora alam.

Lagu *Mupus Layu* karya Ki Aji Setyaji exemplifies fenomena ini. Ki Aji Setyaji merupakan dosen seni karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dikenal sebagai seorang komposer handal dengan karya-karyanya yang melintasi batas lokal. Dengan pengalaman panjang di dunia seni, beliau telah menciptakan berbagai lagu yang diakui kalangan seniman daerah lokal maupun nasional. Lagu *Mupus Layu* sendiri diciptakan pada tahun 2019, mengisahkan sebuah perjalanan cinta yang berakhir tragis, pujaan hati digambarkan lebih indah dari apapun, namun berakhir pupus karena telah bersanding dengan cinta yang lain. Liriknya penuh dengan citra Jawa yang menggambarkan luka batin yang mendalam.

Artikel ini menganalisis lirik *Mupus Layu* melalui pendekatan ekspresif. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya pengarang mencurahkan pikiran, perasaan, dan pengalaman selama proses penciptaan, selaras dengan pandangan Endraswara (2013: 96) tentang asal-usul *subconscious* karya sastra. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi ekspresi emosional, pikiran, dan pengalaman Ki Aji Setyaji per bait lirik serta mengungkap maksud utama curahan hati pencipta terkait tema cinta yang pupus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan fokus utama pendekatan ekspresif, untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam ekspresi emosional serta curahan hati dari pencipta dalam lagu *Mupus Layu.* Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat, di mana peneliti menyimak lagu *Mupus Layu* secara teliti sambil mencatat setiap bagian lirik yang mengandung jejak pikiran, perasaan, dan pengalaman Ki Aji Setyaji. Selain itu, dokumentasi pendukung digunakan untuk mengumpulkan lirik lengkap beserta sumber konteks terkait proses kreatif lagu tersebut. Peneliti sebagai instrumen kunci bertanggung jawab atas pengumpulan, seleksi, dan interpretasi data.

Analisis selanjutnya menerapkan teknik reduksi data secara induktif, dengan menyederhanakan dan mengelompokkan elemen relevan yang mencerminkan ekspresi pengarang dalam lagu *Mupus Layu,* sehingga dapat diinterpretasikan secara kontekstual dan holistik. Hasil disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengungkap makna serta nilai ekspresif dengan jelas. Untuk memastikan validitas, triangulasi sumber diterapkan melalui perbandingan data lirik dengan literatur dan dokumentasi terkait, guna meningkatkan keabsahan serta reliabilitas temuan. Verifikasi ulang dilakukan demi menjaga konsisten dan kredibilitas hasil. Dengan demikian, metode ini diharapkan menyediakan pemahaman komprehensif terhadap ekspresi personal yang terkandung dalam lagu *Mupus Layu.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lagu

Lagu *Mupus Layu* merupakan salah satu karya unggulan dari Ki Aji Setyaji, seorang tokoh seni karawitan yang menjabat sebagai dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Lahir dan berkembang di lingkungan seni Jawa yang kaya, Ki Aji Setyaji telah membangun reputasi

 ISSN 3123-2426 (E)

gemilang sebagai komposer handal tidak hanya di Surakarta, tetapi juga di berbagai daerah di Indonesia. Keahliannya dalam merangkai nada dan lirik yang sarat makna filosofis membuat namanya akrab di telinga para seniman, khususnya komunitas pecinta seni tradisional dan kontemporer di Solo serta sekitarnya. Banyak karya ciptaannya sering ditampilkan dalam pentas seni, workshop, dan rekaman yang melestarikan warisan budaya Jawa.

Lagu *Mupus Layu* diciptakan pada tahun 2019, menjadi manifestasi dari bakatnya yang matang. Karya ini tidak lahir begitu saja, melainkan dari pengalaman dan pengamatan mendalam terhadap kehidupan manusia, khususnya tema asmara yang penuh dengan lika liku. Dengan lirik berbahasa Jawa halus yang kaya metafora alam, lagu ini menggambarkan perjalanan emosional cinta yang indah namun berujung pupus, mencerminkan nuansa *narima ing pandum* (menerima takdir) yang khas dengan budaya Jawa. Popularitasnya semakin meluas berkat penampilan di berbagai forum seni ISI Surakarta dan festival budaya, menjadikannya referensi penting bagi studi sastra lisan. Kehadiran Ki Aji Setyaji sebagai pendidik juga memperkuat pengaruhnya, karena beliau sering membagikan ilmu komposisi kepada generasi muda, memastikan kelestarian seni seperti *Mupus Layu* di tengah arus modernisasi

Isi Lirik dan Makna

Endah citraning bulan ndadari
Luntur kalaning ndulu leceme lathimu
Sewu kembang ing taman, asri endah sinawang
Amung ulese layu, kala ayu lan ndika

Pasuryanmu sumirat sumunar
Tak lali-lali luwih ora bisa lali
Jroning ati tumanggap apa tha aku khilaf
Lamun tha nresnani marang sliramu oh juwita

Buyar ambyar keranta-ranta
Eling kalamun tan bisa sumandhing
Lepase panah asmara muspra
Luluh rikala tinandhing tresna liya
Amarga wis ana
Kang lungguh neng atimu

Elok temen lelakon uripku
Langit bumi kang dadi saksi lan prasasti
Seratan garising pesthi
Pupusing tresna iki
Amung tha memuji
Sira sumandhing tresna suci

Dalam menganalisis karya sastra berupa lagu *Mupus Layu* ini, penulis menerapkan metode pendekatan ekspresif sebagai kerangka utama. Pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada proses internal pengarang, dimana karya sastra menjadi cerminan curahan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi selama penciptaan. Berbeda dengan pendekatan struktural yang fokus pada elemen intrinsik atau semiotik yang mengurai tanda, pendekatan ekspresif lebih menyoroti asal-usul jiwa pengarang, termasuk kondisi setengah sadar *(subconscious)* yang diolah menjadi bentuk dasar. Hasil analisis dari lagu *Mupus Layu* adalah sebagai berikut :

Endah citraning bulan ndadari
Luntur kalaning ndulu leceme lathimu
Sewu kembang ing taman, asri endah sinawang
Amung ulese layu, kala ayu lan ndika

Terjemahan :
Indah wujud bulan purnama, luntur karena melihat halusnya tutur katamu. Seribu bunga di taman asri indah untuk dilihat, namun menjadi layu karena kalah cantik dengan dirimu.
Analisis :
Pada bait pembuka pencipta menyajikan pemujaan estetis yang mendalam terhadap sosok pujaan hati, yang keindahannya melampaui batas-batas alam semesta. Dengan metafor *endah citraning bulan ndadari* yang pudar kala bertemu *leceme lathimu,* serta *sewu kembang ing taman* yang layu kalah dengan dirimu, ekspresi ini menggarisbawahi superioritas pesona intrinsik sang kekasih baik dari segi paras maupun tutur yang tak tertandingi oleh keajaiban alam seperti bulan purnama atau ribuan bung ataman. Citra ini bukan sekedar pujian hiperbolis, melainkan curahan kekaguman dari jiwa seorang pencipta, yang menempatkan pujaan sebagai pusat semesta emosionalnya, mencerminkan tahap idealisasi cinta dalam pendekatan ekspresif.

Pasuryanmu sumirat sumunar
Tak lali-lali luwih ora bisa lali
Jroning ati tumanggap apa tha aku khilaf
Lamun tha nresnani marang sliramu oh juwita

Terjemahan :
Wajahmu tersirat cahaya bersinar, semakin kulupakan semakin tidak bisa lupa. Di dalam hati ragu apakah saya salah, ketika aku mencintai dirimu.
Analisis :
Pada lirik ini pencipta melukiskan daya tarik magis wajah pujaan hati sebagai *pasuryanmu sumirat seminar*

 ISSN 3123-2426 (E)

wajahmu sangat bersinar, yang justru semakin melekat dalam ingatan meski pencipta berupaya keras melupakannya. Ekspresi ini mengungkap pergulatan batin yang intens, di mana upaya pelepasan gagal total, diikuti refleksi keraguan mendalam. Citra cahaya yang tak terpadamkan tersebut menjadi simbol ketidakberdayaan emosional pencipta, menandai transisi dari kekaguman ke konflik diri dalam proses ekspresi asmara yang tragis.

Buyar ambyar keranta-ranta
Eling kalamun tan bisa sumandhing
Lepase panah asmara muspra
Luluh rikala tinandhing tresna liya
Amarga wis ana
Kang lungguh neng atimu

Terjemahan :
Hancur lebur berkeping-keping, teringat ketika tidak bisa bersama. Melepaskan semua panah asmara yang sia-sia, hilang. Luluh ketika bersanding dengan cinta yang lain. Karena sudah ada yang menempati hatimu.
Analisis :
Di bagian ini menceritakan betapa hancurnya hati sang pencipta ketika mengetahui bahwa dirinya dan pujaannya hatinya itu tidak akan pernah bersama. Lalu lirik selanjutnya menceritakan bahwa panah asmara itu hilang sia-sia ketika melihat sang pujaan hati bersanding dengan cinta yang lain. Serta pencipta menyadari bahwa sang pujaan hati yang selama ini dia cintai ternyata sudah memiliki kekasih.

Elok temen lelakon uripku
Langit bumi kang dadi saksi lan prasasti
Seratan garising pesthi
Pupusing tresna iki
Amung tha memuji
Sira sumandhing tresna suci

Terjemahan :
Indahnya perjalanan hidupku, langit dan bumi yang jadi saksi dan bukti. Semua sudah bergaris dengan pasti, pupusnya cinta ini hanya untuk memujimu, kamu bersanding dengan cinta suci.
Analisis :
Lirik ini menggambarkan betapa sedihnya hati sang pencipta meratapi perjalanan hidupnya, dimana langit menjadi saksi dan bukti susahnya hidup. Dia tahu bahwa semua sudah berjalan sesuai garis takdir, dan pencipta berharap semoga pujaan hatinya bisa mendapatkan cinta suci meskipun cintanya itu tidak bersama pencipta.

Gaya Bahasa

Gaya penulisan dalam lagu *Mupus Layu* yang diciptakan oleh Ki Aji Setyaji mengedepankan pendekatan ekspresif dengan memanfaatkan metafora yang kaya dan mendalam, yang menjadi penghubung utama bagi ekspresi emosi penulis. Dalam bait pertama, metafora "*endah citraning bulan ndadari luntur*" melukiskan bulan purnama yang menawan memudar karena terpesona oleh lembutnya kata-kata sang kekasih, sedangkan "*sewu kembang ing taman asri endah sinawang amung ulese layu*" mengindikasikan ribuan bunga di taman yang layu kalah pesona dibanding keindahan intrinsik dari seorang kekasihnya. Pilihan kata dalam bahasa Jawa krama seperti "*leceme lathimu*" dan "*kalah ayu lan ndika*" tidak hanya memperhalus ungkapan tetapi juga memperkuat kedalaman kekaguman subjektif dari Ki Aji, di mana alam semesta diturunkan menjadi latar belakang bagi keunggulan emosional dari sang pujaan. Gaya ini mencerminkan keunikan penciptanya yang memandang cinta sebagai kekuatan yang melampaui, lebih dari sekadar keindahan fisik alam yang ada.

Paragraf kedua menggarisbawahi penggunaan personifikasi dan pengulangan yang menciptakan pertarungan batin, seperti dalam ungkapan "*pasuryanmu sumirat sumunar, tak lali-lali luwih ora bisa lali*", yang mana wajah kekasih dijadikan sebagai sinar ajaib yang tidak bisa dilupakan meskipun ada usaha untuk melupakan. Pengulangan frasa "*tak lali-lali luwih ora bisa lali*" secara ritmis menciptakan gema konflik internal "*jroning ati tumanggap apa tha aku khilaf*", menimbulkan efek emosional yang kompleks dan ironis semakin ingin dihapus, semakin melekat dalam ingatan. Hiperbola pada "*panah asmara muspra*" dalam refrain "*buyar ambyar*" semakin menekankan kehancuran total, di mana gaya bahasa ini bukan sekadar ornamen, melainkan merupakan sarana ekspresi pribadi Ki Aji untuk mengekspresikan ketidakmampuan menghadapi cinta yang tragis, ciri khas seniman Jawa yang menggunakan ironi untuk menyelami kedalaman jiwa.

Di bagian akhir, simbolisme dan aliterasi berperan penting untuk menutup dengan suasana yang filosofis, seperti ungkapan "*seratan garising pesthi pupusing tresna iki*" yang melambangkan jalur takdir yang tak terhindarkan, dengan "*langit bumi kang dadi saksi lan prasasti*". Suara aliterasi "s" yang berulang dalam "*sumandhing tresna suci*" dan "*elok temen lelakon uripku*" menciptakan irama lembut yang berbeda dari kesedihan sebelumnya, menunjukkan pergeseran emosi dari meratapi ke penerimaan yang tulus. Penggunaan bahasa ini secara keseluruhan menjadi sarana yang otentik bagi ekspresi Ki Aji Setyaji, di mana keindahan bahasa Jawa kuna justru memperdalam

 ISSN 3123-2426 (E)

kesedihan cinta, menjadikan lagu ini sebagai ungkapan jiwa yang dapat dijangkau dan abadi.

Konteks Ekspresi Pencipta

Ki Aji Setyaji, dalam menciptakan lagu *Mupus Layu*, mencurahkan perasaan mendalam tentang patah hati melalui cara yang penuh ekspresi, di mana emosinya sendiri menjadi inti dari karya seni. Pengalaman sebagai seorang seniman tradisional Jawa yang terampil dalam bahasa krama dan alat musik gamelan memberinya kemampuan untuk menyampaikan ketertarikan awal terhadap sosok "*Juwita*" dengan menggunakan gambaran alam seperti bulan purnama yang memudar dan bunga taman yang layu yang tak seindah sebelumnya. Ekspresi ini mencerminkan fase idealisasi cinta, di mana sosok yang dicintai dianggap sebagai makhluk yang lebih unggul yang melampaui keindahan alam, menunjukkan kerinduan pencipta yang tulus dan penuh harapan. Dengan cara ini, lirik di bagian pembuka berfungsi sebagai refleksi subjektif dari emosi Ki Aji, yang melihat ungkapan lembut dari kekasih sebagai kekuatan ajaib yang mengurangi cahaya bulan.

Keterpurukan batin Ki Aji semakin tampak dalam stanza kedua, di mana sosok kekasih yang "*sumirat sumunar*" semakin melekat di ingatan walaupun dia berusaha menghapusnya, menunjukkan perselisihan dalam diri antara kenangan yang tak bisa hilang dan usaha untuk melepaskan diri. Sebagai bentuk ekspresi pribadi, keraguan "*jroning ati tumanggap apa tha aku khilaf*" menggambarkan kelemahan mentalnya, di mana cinta yang tidak terbalas menghasilkan perasaan bersalah dan tidak berdaya. Pendekatan yang ekspresif ini menekankan keunikan Ki Aji sebagai individu biasa yang terjebak dalam jalinan cinta, melalui cahaya wajah sang kekasih yang menjadi simbol daya pikat yang berubah dari rasa kagum menjadi penderitaan emosional. Hal ini menegaskan bahwa lagu lebih dari sekadar hiburan, tapi merupakan pengungkapan hati seniman Jawa yang sejati.

Puncak dari ekspresi kesedihan Ki Aji terlihat pada refrain "*buyar ambyar*", yang menggambarkan kehancuran total hatinya ketika menyadari bahwa orang yang dicintainya telah memilih untuk bersama orang lain, mencerminkan luapan emosi tragis dari pengalaman kehilangan yang nyata. Pengulangan frasa ini, bersama dengan pengakuan "l*epase panah asmara muspra*" dan "*luluh rikala tinanding tresna liya*", memperlihatkan rasa putus asa yang mendalam akibat penolakan cinta, di mana Ki Aji merasakan bahwa panah cinta tidak berharga karena hati Sang Juwita telah ditempati oleh orang lain. Dalam konteks yang ekspresif, ini merupakan puncak dari keunikan pribadinya sebagai pencipta yang mampu menyampaikan rasa kesedihan kepada pendengar, dengan penggunaan bahasa Jawa kuna yang memperkuat intensitas emosional dari pengalamannya.

Pada akhir, Ki Aji memperlihatkan kematangan emosional dengan merangkul nasib melalui "*seratan garising pesthi*" dan harapan agar kekasihnya mendapatkan "*tresna suci*", meskipun perjalanan hidupnya yang "*elok temen lelakon uripku*" kini diratapi oleh saksi langit dan bumi. Ungkapan rasa terima ini, di mana berakhirnya cinta malah mengagungkan sang kekasih, mencerminkan perubahan dari rasa sakit hati menuju pengorbanan yang tulus, yang merupakan ciri khas jiwa seniman Jawa yang mendalam. Dengan demikian, keseluruhan konteks ungkapan Ki Aji Setyaji mengalir dari rasa kekaguman, konflik, kehampaan, hingga penerimaan, menjadikan lagu ini sebagai gambaran emosional pribadi yang kaya dan mudah dipahami.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis lagu *Mupus Layu* ciptaan Ki Aji Setyaji dengan menggunakan metode pendekatan ekspresif. Penulis dapat mengetahui dan memahami isi dan maksud dari setiap lirik yang dibuat oleh pencipta. Pada karya sastra berbentuk lagu ini sang pencipta menceritakan kisah cintanya ketika mencintai seorang wanita yang sangat cantik baik hatinya maupun parasnya. Tetapi ketika menyadari bahwa pujaan hatinya itu tidak bisa dimiliki. Ia berusaha untuk melupakan tetapi nihil, sang pencipta justru semakin teringat dengan sosok wanita yang sangat ia cintai tersebut. Hingga suatu hari, pencipta mengetahui bahwa ternyata pujaan hatinya tersebut telah memiliki kekasih sehingga sampai kapanpun mereka tidak akan pernah bisa bersama. Setelah itu pencipta bercerita tentang malangnya hidupnya, tetapi mau bagaimanapun dia tetap harus menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan, meskipun pencipta tidak bisa bersama dengan sang pujaan hati, tetapi dia tetap berdoa semoga sang pujaan hati menemukan cinta sejati meskipun itu bukan sang penulis.

Pendekatan ekspresif berhasil mengungkapkan sisi emosional Ki Aji Setyaji, di mana lirik-lirik lagu tersebut mencerminkan ungkapan jiwa dari rasa kagum, konflik batin, patah hati, hingga penerimaan terhadap takdir dengan sudut pandang filosofis.

Selanjutnya, pencipta menceritakan tentang kesedihan dalam hidupnya, namun tetap saja dia harus menerima takdir yang telah dituliskan oleh Tuhan. Meskipun dia tidak dapat bersatu dengan orang yang dicintainya, pencipta terus berdoa agar orang yang dicintainya menemukan cinta sejatinya, meskipun itu bukan dirinya.

 ISSN 3123-2426 (E)

Ucapan Terima Kasih

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan semangat tak henti-hentinya selama proses penulisan artikel ini.
2. Ibu Dr. Avi Meilawati S.Pd., M.A., yang dengan sabar dan penuh bimbingan telah membimbing, memberikan arahan berharga, serta masukan konstruktif agar jurnal ini dapat mencapai kualitas terbaik.
3. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta, yang siap berbagi pemikiran, diskusi mendalam, dan saling mendukung dalam pertukaran ide-ide ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, S. (2024). Analisis Lirik Lagu "Rakit" Karya Nadzira Shafa dengan Pendekatan Ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *4*(3), 524-534.

Barokah, A. S., Fransiska, E., Dewi, R. P., Kurniawan, A. H., Fahmi, M. F., & Setyorini, N. (2023, July). Analisis Album Lagu Arti Untuk Cinta Karya Arsy Widianto Dan Tiara Andini Dengan Pendekatan Ekspresif. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 927-939).

Dibia, I. M. (2019). *Pendekatan ekspresif dalam seni music: Kajian estetika.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edisti, F. D. (2024). Analisis Ekspresif Lirik Lagu Jiwa yang Bersedih Karya Ghea Indrawari: Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *1*(7), 744-753.

Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.

Hermayani, S., Yanuarti, F., Anisah, U., Purnomo, S., & Utami, F. J. (2023, July). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Album Lagu Mantra-Mantra Karya Kunto Aji Wibisono. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 309-316).

Muna, A. (2024). Analisis Lagu "Perayaan Mati Rasa" Oleh Umay Shahab Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, *3*(4), 320-338.

Ningsih Tamnge, M., Yuliandri Putra, T., Fatihaturrahmah Al Jumroh, S., & Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, P. (n.d.). *ANALISIS MAKNA LAGU DALAM ALBUM SARJANA MUDA KARYA IWAN FALS*. *2*, 2021.

Semi, A. (1984). Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.. 1993. *Metode Penelitian Sastra*.

Siregar, A. (2024). Analisis Lagu" Komang" Karya Raim Laode Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, *3*(1), 72-86.

Tian Dwi Cahya, A., Dwi Lestari, R., Mustika, I., & Siliwangi, I. (n.d.). *ANALISIS MAKNA LAGU "LIHAT, DENGAR, RASAKAN" DARI SHEILA ON 7 MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA*. *67*, 2021.

Azizah, A., & Putri, A. K. (2023, July). Analisis Album Lyodra dengan Pendekatan Ekspresif. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 365-377).